Ragam Hias Candi Setyaki:
Kontribusinya terhadap Periodisasi Percandian Dieng

Ornaments of Setyaki Temple:
its Contribution to the Periodization of Dieng Temples

Dwi Pradnyawan
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
dwi-pradnyawan@ugm.ac.id

Keywords:
Setyaki Temple; Dieng; decorative motifs; periodization; kala motif; stylistic analysis

ABSTRACT

Setyaki Temple is one of the temples in the Dieng Temple Complex that was fully restored in 2023, particularly through the reconstruction of its roof. This restoration makes Setyaki Temple the only temple in Dieng whose decorative motifs have not yet been comprehensively studied in the context of periodization. This research identifies the forms and styles of Setyaki Temple's decorative motifs following restoration, particularly the kala motif, paired animal motifs, and the gana motif, through stylistic analysis and comparison with other Central Javanese period temples. The analysis reveals that Setyaki Temple's ornamentation differs significantly from the other Dieng temples and instead shows stylistic affinities with temples associated with the Late Central Javanese phase (post-830 AD), particularly the Prambanan Complex and surrounding temples. This finding demonstrates that the Dieng Temple Complex contains at least one temple constructed considerably later than the initial construction phase of the other Dieng temples, and strengthens Klokke's suggestion that the Dieng Plateau Temples contain Late Central Javanese elements.

Kata Kunci:
Candi Setyaki; Dieng; ragam hias; periodisasi; motif kala; analisis stilistik

ABSTRAK

Candi Setyaki merupakan salah satu candi di Kompleks Percandian Dieng yang baru selesai dipugar secara menyeluruh pada tahun 2023, terutama rekonstruksi bagian atapnya. Pemugaran ini menjadikan Candi Setyaki sebagai satu-satunya candi di Dieng yang ragam hiasnya belum pernah dikaji secara komprehensif dalam konteks penetapan periodisasi. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk dan gaya ragam hias Candi Setyaki pasca-pemugaran, khususnya motif kala, motif fauna berpasangan, dan motif gana, melalui analisis stilistik dan perbandingan dengan candi-candi lain pada periode Jawa Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa ragam hias Candi Setyaki memiliki karakter yang berbeda secara signifikan dari candi-candi Dieng lainnya dan justru menunjukkan kekerabatan stilistik dengan candi-candi yang termasuk fase akhir Jawa Tengah (pasca-830 M), khususnya Kompleks Prambanan dan candi-candi di sekitarnya. Temuan ini membuktikan bahwa Kompleks Percandian Dieng mengandung setidaknya satu candi yang dibangun pada periode yang jauh lebih muda dari fase pendirian awal candi-candi Dieng lainnya, serta memperkuat dugaan Klokke bahwa percandian di Dataran Tinggi Dieng mengandung elemen-elemen ragam hias yang menandakan fase akhir Jawa Tengah.

Artikel Masuk 13-04-2026
Artikel Diterima 13-08-2026
Artikel Diterbitkan 03-11-2026

BERKALA ARKEOLOGI

VOLUME : 46 No.2 November 2026, 135-154
DOI : https://10.55981/jba.2026.15894
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi

ISSN: 0216-1419 | E-ISSN: 2548-7132

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kompleks Percandian Dieng merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut candi-candi yang masih dapat dijumpai di Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah. Percandian ini terletak pada ketinggian sekitar 2000 mdpl di perbatasan Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara. Kawasan Dieng dipercaya berasal dari kata *Di-Hyang* dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti tempat tinggal para dewa (Romain, 2011). Dieng merupakan kawasan sakral yang menunjukkan aktivitas keagamaan dalam rentang waktu yang panjang. Prasasti-prasasti yang ditemukan di kawasan ini bertanggal dari abad ke-9 hingga ke-13 M (Dumarcay, 1986; Romain, 2011), yang mengindikasikan bahwa Dieng berfungsi sebagai pusat keagamaan selama beberapa abad. Seluruh candi di Dieng berlatar belakang keagamaan Hindu-Siwa, yakni ditandai oleh temuan yoni, relief dewata Hindu, arca-arca Hindu, dan pola bangunan yang khas (Pradnyawan, 2019).

Candi-candi yang kini masih dapat diidentifikasi di kawasan Dieng berjumlah sembilan, yakni Candi Arjuna, Srikandi, Puntadewa, Sembadra, Gatotkaca, Setyaki, Bima, Semar, dan Dwarawati. Namun, jumlah ini hanya sebagian kecil dari bangunan yang pernah berdiri di kawasan tersebut. Menurut catatan-catatan arkeologis Hindia-Belanda, kawasan Dieng pernah memiliki ratusan bangunan candi. Penelusuran Romain atas tulisan Krom mencatat bahwa bukti keberadaan sekitar 400 candi ditemukan secara arkeologis melalui ekskavasi pada abad ke-19, tetapi sebagian besar batunya telah diambil penduduk untuk bahan bangunan sehingga kini hanya tinggal reruntuhan (Krom, 1923; Romain, 2011). Kawasan Dieng juga menunjukkan fitur-fitur arkeologis pendukung lainnya seperti Saluran Aswatama dan Situs Dharmasala yang secara umum ditafsirkan sebagai permukiman bagi kaum agamawan, serta berbagai temuan arkeologis yang dicatat dalam laporan-laporan jawatan purbakala Hindia-Belanda (Sedyawati et al., 2013; Susilo, 1996).

Percandian Dieng dianggap sebagai salah satu kelompok candi tertua di Jawa (Degroot, 2009; Dumarcay, 1986; Sedyawati et al., 2013; Soebroto, 1984; Wirjosuparto, 1957). Penggolongan ini didasarkan secara umum pada sejumlah karakteristik arsitektural, yakni dimensi bangunan yang relatif kecil dan sederhana dibandingkan dengan candi-candi di kawasan Borobudur dan Prambanan, profil bangunan yang tidak menunjukkan *half-round* (Soekmono, 1979), ragam hias yang dianggap sederhana terutama motif kala-makara (Vogler, 1949), serta perbandingan teknik arsitektur dengan bangunan India (Chihara, 1996; Dumarcay, 1986; Romain, 2011).

Penetapan periodisasi candi-candi Dieng telah dilakukan oleh beberapa sarjana dengan pendekatan dan hasil yang berbeda-beda. Soekmono (1979) membagi percandian Dieng ke dalam dua fase yaitu *Old Dieng Style* (650-730 M) yang mencakup Candi Arjuna, Semar, Srikandi, dan Gatotkaca, serta *New Dieng Style* (730-800 M) yang mencakup Candi Puntadewa, Sembadra, dan Bima. Chihara (1996) mengusulkan periodisasi serupa dengan fase pertama dimulai kurang lebih 680 M. Williams (1981) menetapkan rentang 732-778 M berdasarkan analisis profil perbingkaian dan kemuncak atap candi. Dumarcay (1986) menetapkan fase pertama pada 730-750 M dan mencatat bahwa konstruksi di kawasan Dieng kemungkinan berlanjut hingga 850 M dengan renovasi-renovasi

yang berkelanjutan. Degroot (2009) dalam disertasinya mengadopsi kerangka kronologis Klokke (2006) yang membagi periode Jawa Tengah ke dalam dua periode besar, yakni sebelum 830 M dan sesudah 830 M, dan menempatkan seluruh Dieng dalam kelompok periode awal.

Purnastuti (2000) dalam skripsinya tentang periodisasi percandian Dieng berdasarkan arsitektur mengklasifikasikan kedelapan candi yang masih dapat diidentifikasi ke dalam enam tipe arsitektural yakni, Tipe I (Candi Arjuna), Tipe Ia (Candi Puntadewa), Tipe II (Candi Gatotkaca), Tipe III (Candi Sembadra), Tipe IV (Candi Srikandi), Tipe IV.a (Candi Dwarawati), Tipe V (Candi Semar), dan Tipe VI (Candi Bima). Klasifikasi ini didasarkan pada perbedaan denah, batur, kaki, tubuh, atap, perbingkaian, dan relung candi. Berdasarkan perbandingan arsitektur dengan Candi Gedongsongo (abad ke-9 M), Gunung Wukir (732 M), dan Pringapus (850 M), Purnastuti menyusun kronologi yang menempatkan Candi Arjuna dan Semar sebagai yang pertama dibangun, diikuti Candi Srikandi, Gatotkaca, Puntadewa, Sembadra, Dwarawati, dan terakhir Candi Bima, dalam rentang 732-850 M. Hal ini perlu dicatat bahwa Candi Setyaki belum termasuk dalam analisis Purnastuti maupun sarjana-sarjana lain yang telah disebutkan, karena pada saat penelitian terdahulu candi tersebut belum dipugar.

Berdasarkan kajian-kajian yang ada, ragam hias pada candi-candi Dieng menunjukkan karakter yang terlihat relatif seragam. Purnastuti (2000) mencatat bahwa motif kala pada relung-relung candi Dieng memiliki ciri yang konsisten. Kala digambarkan dengan rambut stilasi daun-daunan, mata melotot dengan bulatan ganda, pipi melebar ke samping, gigi rata kecuali gigi taring, hidung pendek, dan yang paling penting, kala tidak mempunyai dagu atau rahang bawah. Ciri terakhir ini konsisten dengan tipologi Klokke (2000) yang mengategorikan motif kala Dieng sebagai tipe 1a, yakni tipe paling umum dan awal pada seni Jawa Tengah. Suyamto (1997) dalam skripsinya tentang karakteristik Candi Bima turut menegaskan bahwa Candi Bima, meski memiliki keunikan arsitektur atap berbentuk menara dengan perpaduan gaya India Utara dan Selatan, tetap memperlihatkan ragam hias yang sejalan dengan candi-candi Dieng lainnya yaitu dalam hal motif kala tanpa rahang bawah. Keseragaman ragam hias ini menjadi salah satu dasar bagi asumsi bahwa candi-candi Dieng secara keseluruhan berasal dari periode yang relatif sezaman.

Kajian ragam hias candi merupakan salah satu aspek yang memiliki potensi besar tetapi selama ini kurang mendapat perhatian yang memadai dalam studi percandian di Indonesia, dibandingkan dengan kajian arsitektural dan epigrafi. Padahal sebagaimana dinyatakan oleh Klokke (2000), motif-motif ornamental dapat bertahan selama berabad-abad namun beradaptasi dengan gaya zamannya, sehingga berosilasi antara kontinuitas dan perubahan. Analisis formal dan stilistik yang cermat terhadap perubahan pada motif ornamental dalam suatu rentang waktu dapat menjadi alat bantu yang berharga untuk menetapkan pertanggalan objek-objek yang mengandung motif tersebut. Klokke mencontohkan keberhasilan metode ini pada seni candi Khmer, terutama penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Prancis. Mereka terlatih dalam sejarah seni dan telah melakukan analisis stilistik ornamen, serta menghasilkan kronologi yang rapi dan diterima secara luas. Untuk seni candi Jawa, metode ini belum pernah diterapkan secara sistematis. Satu-satunya kajian

stilistik yang mendalam sebelum Klokke adalah karya Vogler (1949) tentang motif kala yang dianggap sulit dibaca dan kurang baik ilustrasinya.

Meski demikian, beberapa kajian terbaru mulai menambah data yang menunjukkan korelasi antara motif ornamental tertentu dengan fase kronologis. Harriyadi (2020) mencatat bahwa motif *śaṅkha* bersayap di Jawa terkonsentrasi pada candi-candi yang tergolong fase akhir Jawa Tengah, seperti Candi Ijo, Candi Barong, dan candi-candi di Kompleks Prambanan, yang mengindikasikan bahwa distribusi motif ornamental dapat menjadi penanda periodisasi.

Dalam kerangka analisis stilistiknya, Klokke mengidentifikasi candi-candi yang disebutnya sebagai *Group L* (*Late Central Javanese*), yakni sekelompok candi yang mewakili fase terakhir seni Jawa Tengah (Klokke, 2000, 2006, 2007). *Group L* meliputi Candi Loro Jonggrang (Prambanan), Plaosan, Pringapus, Morangan, Sajiwan, Candi Asu, dan sebuah candi di Dieng yang disebutnya sebagai Candi A. Prasasti-prasasti yang berasosiasi dengan candi-candi *Group L* berkisar antara 850 hingga 873 M. Klokke menunjukkan bahwa sekitar pertengahan abad ke-9 M, sejumlah motif baru diperkenalkan dan beberapa motif lama memperoleh bentuk baru pada candi-candi *Group L* yang tidak ditemukan pada Borobudur atau Sewu, namun justru berlanjut ke seni Jawa Timur.

Candi Setyaki adalah salah satu dari delapan candi di Dieng yang baru selesai dipugar secara menyeluruh pada tahun 2023 oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (saat ini Balai Pelestarian Kebudayaan Jawa Tengah). Pemugaran tersebut mencakup rekonstruksi bagian atap candi yang sebelumnya tidak ada. Candi ini menunjukkan ciri khas candi Hindu melalui arah hadap ke barat, temuan yoni di bilik, dan relief tokoh yang diidentifikasi sebagai Dewa Kartikeya pada sisi utara tubuh candi. Ragam hias Candi Setyaki cukup beragam, meliputi motif kala-makara pada relung dan pintu, antefiks pada puncak perbingkaian, motif *garland*, panel fauna berpasangan pada bidang kaki candi, dan figur gana.

Secara arsitektural, Candi Setyaki juga tampak menunjukkan perbedaan yang mencolok dari candi-candi Dieng lainnya, antara lain keberadaan profil *halfround* yang tidak ditemukan pada candi Dieng manapun (Klokke, 2000). Namun, pembahasan mendalam tentang aspek arsitektural tidak dilakukan dalam artikel ini karena beberapa ciri arsitektur Candi Setyaki menunjukkan kekhasan yang memerlukan kajian komparatif tersendiri yang lebih luas. Penelitian ini memilih untuk berfokus pada ragam hias sebagai basis argumentasi periodisasi.

Penulis telah mengamati Candi Setyaki sejak masa *trial conservation* (2015) hingga pascapemugaran (2023), detail teknis observasi diuraikan pada bagian metode. Fakta bahwa penetapan periodisasi percandian Dieng selama ini didasarkan pada observasi terhadap candi-candi yang telah lama dipugar, sementara Candi Setyaki baru dapat dikaji secara menyeluruh setelah pemugaran 2023. Hal tersebut menjadikan kajian ini penting untuk mengartikulasi kembali periodisasi percandian Dieng secara lebih lengkap.

Perlu dicatat bahwa Klokke (2000) telah memasukkan sebuah candi di Dieng yang disebut Candi A dalam *Group L*, berdasarkan keberadaan profil *halfround* dan beberapa motif ornamental tertentu. Namun, identitas pasti Candi A dalam terminologi Klokke yang mengacu pada sistem penamaan Krom (1923), belum dapat dipastikan merujuk pada candi tertentu yang kini dikenal, mengingat

banyaknya runtuhan candi di kawasan Dieng. Hubungan antara Candi Setyaki dan Candi A Klokke akan dibahas pada bagian pembahasan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter ragam hias Candi Setyaki pascapemugaran 2023 dan apa implikasinya terhadap periodisasi Kompleks Percandian Dieng. Kajian ini mendesak untuk dilakukan karena dua alasan. Pertama, Candi Setyaki merupakan satu-satunya candi di Dieng yang ragam hiasnya belum pernah dikaji secara komprehensif dalam konteks periodisasi, sementara seluruh skema periodisasi yang ada belum memperhitungkan data dari candi ini. Kedua, pengamatan awal penulis mengindikasikan adanya perbedaan ragam hias yang mencolok antara Candi Setyaki dan candi-candi Dieng lainnya, suatu indikasi yang berpotensi merevisi pemahaman tentang kronologi kawasan Dieng yang selama ini dianggap relatif homogen secara stilistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengartikulasi kembali periodisasi percandian Dieng melalui kajian ragam hias Candi Setyaki pascapemugaran dan membandingkannya dengan ragam hias sejenis pada candi-candi lain di Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya penulis yang lebih luas untuk menunjukkan kontribusi kajian ragam hias terhadap pemahaman candi di Jawa. Dalam kajian sebelumnya, penulis telah menunjukkan bagaimana ragam hias mengungkap relasi antarcandi Siwa dan konsep keagamaan yang melekat padanya (Pradnyawan, 2019), bagaimana ragam hias melengkapi data arsitektur dan epigrafi dalam penetapan periodisasi Candi Kedulan sebagai candi fase akhir Jawa Tengah (Pradnyawan, 2023), dan bagaimana analisis ragam hias yang cermat mampu merevisi periodisasi Candi Badut yang selama puluhan tahun dianggap mapan (Pradnyawan, 2024). Kajian terhadap Candi Setyaki melanjutkan garis riset tersebut dengan konteks yang unik, sebuah candi yang baru sepenuhnya dapat dikaji setelah pemugaran rampung, dan yang berada di dalam kompleks percandian yang dianggap paling tua di Jawa. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berbicara tentang periodisasi satu candi, melainkan tentang kompleksitas kronologis suatu kawasan sakral.

METODE

Penelitian ini secara khusus menelaah tema arkeologi dan seni dengan menerapkan metode analisis seni yang mengacu pada pendekatan stilistik ornament, sebagaimana dikembangkan oleh Klokke (2000, 2006, 2007) dan telah diterapkan oleh penulis dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Pradnyawan, 2023, 2024). Langkah-langkah penelitian ini meliputi tiga tahapan.

Pendekatan ini bertolak dari premis teoretis bahwa motif-motif ornamental pada candi bersifat persisten, yakni bertahan selama berabad-abad, namun pada saat yang sama beradaptasi dengan gaya zamannya sehingga berosilasi antara kontinuitas dan perubahan (Klokke, 2000). Perubahan formal pada motif ornamental, dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks, dapat dilacak dan digunakan sebagai alat bantu penetapan pertanggalan relatif. Dalam konteks seni candi Jawa, Klokke (2000) membagi periode Jawa Tengah ke dalam dua fase besar berdasarkan perubahan ornamental, yakni fase sebelum ± 830 M dan fase sesudahnya, yang disebutnya sebagai *Group L* (*Late Central Javanese*). Pada fase akhir ini, sejumlah motif baru diperkenalkan

dan motif-motif lama memperoleh bentuk baru, yang tidak ditemukan pada monumen-monumen fase awal seperti Borobudur atau Sewu, namun justru berlanjut pada periode seni Jawa Timur. Kerangka kronologis inilah yang menjadi landasan teoretis utama dalam menganalisis ragam hias Candi Setyaki dan menempatkannya dalam periodisasi percandian Dieng.

Tahap pengumpulan data meliputi kajian pustaka dan survei lapangan. Kajian pustaka difokuskan pada penelitian-penelitian periodisasi Dieng, khususnya skripsi Purnastuti (2000) yang menyediakan klasifikasi arsitektural delapan candi Dieng, serta skripsi Suyamto (1997) yang membahas karakteristik Candi Bima. Observasi Purnastuti telah diverifikasi oleh penulis melalui pengamatan langsung di lapangan. Karya-karya stilistik ornamen candi (Klokke, 2000, 2006, 2007; Vogler, 1949) dijadikan landasan teoritik dan metodologis. Survei lapangan dilakukan dalam dua periode, observasi awal pada tahun 2015 ketika Candi Setyaki dalam kondisi disusun coba *(trial conservation*), sehingga ragam hias pada bagian kaki dan sebagian tubuh candi sudah dapat diamati, dan observasi ulang pascapemugaran pada tahun 2023 ketika candi sudah berdiri utuh dari kaki hingga atap.

Data yang dipergunakan dalam artikel ini adalah hasil observasi kedua periode tersebut, dengan penekanan pada data pascapemugaran yang mencakup dokumentasi visual ragam hias pada seluruh bagian Candi Setyaki (kaki, tubuh, dan atap) beserta identifikasi setiap motif. Sebagai pembanding, dilakukan pula dokumentasi motif serupa pada candi-candi lain. Yakni candi-candi di kawasan Prambanan (Candi Prambanan, Barong, Morangan, Sewu, Plaosan, Sajiwan) dan candi-candi Hindu lainnya (Candi Ijo, Kedulan, Ratu Boko).

Tahap analisis terdiri atas dua aspek. Pertama, analisis bentuk (*formal analysis*) dilakukan dengan mengidentifikasi komponen-komponen ragam hias secara detail. Untuk motif kala, parameter yang diamati meliputi keberadaan rahang bawah, tangan atau cakar, bentuk mata, figur penyerta, serta elemen sulur dan hiasan kepala. Parameter-parameter ini mengacu pada tipologi kala yang dikembangkan Klokke (2000). Tipologi tersebut membedakan lima tipe kala yang tersusun kronologis yakni tipe 1a, 1b, 1c, dan 1d. Tipe 1a adalah kala tanpa rahang bawah dan tanpa tangan yang terangkat, merupakan tipe paling umum dan awal. Tipe 1b merupakan kala dengan dua tangan yang mengarah ke bawah. Kala tipe 1c memiliki tangan yang lebih menonjol dengan rahang bawah. Tipe 1d memiliki rahang bawah dengan tangan terangkat. Tipe 1e adalah tipe Jawa Timur yang mengelaborasi elemen tipe keempat dengan ekspresi lebih dramatis. Tipe 1b hingga 1d ditemukan pada candi-candi *Group L* Klokke (2000). Untuk motif gana, parameter mengacu pada variasi yang dicatat oleh Klokke (2007). Meliputi posisi tubuh, sikap tangan, dan objek yang dibawa (bunga, kipas/*flywhisk*, *bell*/genta, atau vegetasi). Untuk motif fauna, parameter meliputi jenis fauna, komposisi berpasangan, dan gaya penggambaran. Kedua, analisis gaya (*stylistic analysis*) dilakukan melalui komparasi bentuk-bentuk ragam hias antarcandi, dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan stilistik.

Tahap sintesis berupa interpretasi atas hasil perbandingan untuk memposisikan ragam hias Candi Setyaki dalam kerangka kronologis seni candi Jawa Tengah, khususnya dalam konteks pembagian dua periode Klokke dan penggolongan *Group L*.

HASIL PENELITIAN

Ragam Hias Candi Setyaki Pascapemugaran

Candi Setyaki pascapemugaran 2023 kini dapat diamati secara utuh dari bagian kaki hingga atap yang telah direkonstruksi. Perlu ditegaskan bahwa ragam hias yang dibahas dalam artikel ini, khususnya motif pada bagian kaki dan sebagian tubuh candi, telah terobservasi sejak kunjungan penulis pada tahun 2015 ketika candi dalam kondisi disusun coba. Pemugaran tidak mengubah motif-motif orisinal tersebut, melainkan memungkinkan pengamatan yang lebih lengkap terutama pada bagian atap yang baru direkonstruksi. Berbagai ragam hias dipahatkan pada bagian kaki, tubuh, dan atap candi. Dari keseluruhan repertoar ragam hias tersebut, terdapat tiga jenis motif yang menjadi fokus kajian ini, yakni motif kala, motif fauna berpasangan, dan motif gana. Pemilihan ketiga motif ini tidak mengesampingkan motif hias lainnya seperti antefiks, motif *garland*, atau motif kala-makara pada relung. Motif-motif tersebut tetap menjadi bagian dari repertoar ornamental Candi Setyaki dan memerlukan kajian tersendiri. Namun, ketiga motif yang dipilih memiliki karakteristik khusus yang dapat memberikan argumentasi yang tajam terkait periodisasi candi-candi Dieng, karena ketiganya menunjukkan perbedaan yang mencolok dari repertoar ornamental candi-candi Dieng lainnya dan memiliki paralel stilistik yang jelas dengan candi-candi yang sudah memiliki pertanggalan relatif yang lebih pasti.



Gambar 1. Candi Setyaki tampak depan (kiri) dan bidang kaki candi (kanan).
(Sumber: Dokumentasi Dwi Pradnyawan, 2023)

Motif kala

Motif kala merupakan salah satu motif ornamental paling penting dan persisten pada candi-candi Jawa. Sebagaimana dicatat oleh Klokke (2000), motif ini menunjukkan perkembangan formal yang dapat dilacak dari bentuk paling awal dan sederhana pada periode Jawa Tengah awal hingga bentuk yang lebih kompleks dan dramatis pada seni Jawa Timur. Vogler (1949) merupakan peneliti pertama yang mengkaji motif kala sebagai penanda periodisasi, meskipun karyanya dikritik karena minimnya data dan penjelasan yang kurang jelas. Klokke

kemudian mengembangkan tipologi kala menjadi lima tipe kronologis yang telah diuraikan pada bagian metode.

Purnastuti (2000) dalam deskripsinya tentang relung candi-candi Dieng mencatat bahwa kala pada candi-candi Dieng digambarkan dengan rambut stilasi (umumnya daun-daunan), mata melotot dengan bulatan ganda, pipi melebar ke samping, gigi rata kecuali gigi taring, hidung pendek, dan tanpa dagu (rahang bawah). Bingkai samping relung dihiasi pilaster yang dirangkai dengan makara menghadap ke luar, dengan bibir atas melingkar menyerupai belalai gajah dan mulut terbuka lebar. Ciri-ciri ini konsisten dengan tipe 1a Klokke dan berlaku secara umum pada Candi Arjuna, Puntadewa, Gatotkaca, Srikandi, Sembadra, dan Bima (lihat Gambar 2). Motif kala pada Candi Setyaki pascapemugaran menampakkan gambaran yang sangat berbeda. Terdapat dua tipe kala yang dapat diidentifikasi berdasarkan posisinya pada bangunan candi.



Gambar 2. Motif kala pada Candi Arjuna (kiri atas), Candi Srikandi (kanan atas), Candi Gatotkaca (kiri bawah), dan Candi Bima (kanan bawah).
(Sumber: Dokumentasi Dwi Pradnyawan, 2023)



Gambar 3. Motif kala pada Candi Setyaki (kiri atas), Candi Perwara Prambanan (kanan atas), dan Candi Morangan (bawah).
(Sumber: Dokumentasi Dwi Pradnyawan, 2023)

Tipe pertama terdapat pada ambang pintu bilik candi (Gambar 3). Kala tipe ini memiliki ciri yang khas. Selain komponen standar berupa mata, hidung, dan rahang, terdapat figur penyerta di sisi kiri dan kanan rahang kala. Figur penyerta ini diidentifikasi sebagai figur singa yang dipahatkan dalam posisi simetris mengapit rahang kala. Kala semacam ini tidak termasuk dalam tipologi 1a hingga 1e yang disusun Klokke (2000), karena pembeda tipe dalam skema Klokke adalah keberadaan rahang bawah dan tangan, bukan figur penyerta. Kala dengan figur penyerta tampaknya merupakan tipe tersendiri yang berkaitan erat dengan gaya Prambanan, yakni kala dengan ornamentasi yang lebih kaya dibandingkan tipe-tipe dasar Klokke. Keberadaan figur penyerta pada motif kala merupakan fenomena yang tidak lazim pada candi-candi Dieng lainnya dan tergolong jarang pada candi-candi Jawa Tengah. Berdasarkan perbandingan, motif kala dengan figur penyerta serupa ditemukan pada temuan lepas kala Candi Morangan yang juga menampakkan figur singa di sisi kiri-kanan rahang kala. Di Kompleks Prambanan, figur penyerta pada motif kala tampak dalam beberapa variasi yakni figur manusia kerdil atau gana pada candi-candi perwara halaman kedua, serta figur lainnya pada Candi Induk Siwa di bagian relung pagar langkan. Motif kala dengan figur penyerta juga dijumpai pada Candi Sewu, Plaosan, dan Sajiwan. Seluruhnya termasuk dalam periode akhir Jawa Tengah atau setidaknya fase renovasi akhir (Klokke, 2006). Gaya penggambaran ini tampaknya adalah kreasi yang berkembang pada candi-candi periode akhir Jawa Tengah yang dikenal dengan ornamentasi yang lebih raya dan kompleks dibandingkan periode awal.

Tipe kedua terdapat pada ketiga relung tubuh candi, yakni relung sisi selatan, timur, dan utara (Gambar 4). Ketiga kala ini memperlihatkan gaya yang tampak hampir serupa dengan sedikit perbedaan pada detail pahatan antar sisi. Ciri utama tipe ini adalah kala dengan rahang bawah yang menampakkan deretan gigi (pada beberapa sisi dengan gigi taring yang menonjol di sudut mulut), serta

telapak tangan yang menutup ke bawah dengan cakar-cakar yang tampak. Dalam tipologi Klokke (2000), tipe ini sesuai dengan tipe 1b–1c, yakni tipe dengan tangan yang mengarah ke bawah dan atau rahang bawah yang ditambahkan. Klokke menyatakan bahwa tipe-tipe ini mewakili perkembangan yang terjadi pada fase akhir seni Jawa Tengah, sekitar pertengahan abad ke-9 M, dan ditemukan pada candi-candi *Group L* serta Candi Barong, tetapi tidak pada Borobudur atau Sewu fase awal. Hal ini perlu ditekankan bahwa dalam skema tipologi kala yang disusun Klokke (2000), Candi A Dieng tidak tercantum pada tipe 1b–1d. Tipe 1b hanya mencakup Loro Jonggrang, tipe 1c mencakup Loro Jonggrang, Plaosan, dan Pringapus, sementara tipe 1d mencakup Candi Barong, Loro Jonggrang, dan Sajiwan. Dengan demikian, identifikasi tipe kala 1b–1c pada Candi Setyaki adalah data baru yang belum tercatat dalam literatur.



Gambar 4. Motif kala pada relung Candi Ijo (kiri atas), relung Candi Setyaki (kanan atas), dan ambang pintu Candi Siwa (bawah).
(*Dokumentasi: Dwi Pradnyawan, 2023)*

Perbedaan tipe kala Candi Setyaki dengan candi-candi Dieng lainnya bersifat tipologis secara konsisten. Seluruh motif kala pada candi-candi Dieng lainnya, sebagaimana didokumentasikan oleh Purnastuti (2000) dan diamati langsung oleh penulis, menunjukkan tipe 1a yakni kala tanpa rahang bawah dan tanpa tangan. Bahkan Candi Bima, yang memiliki keunikan arsitektur tersendiri dengan atap berbentuk *sikhara*, menurut Suyamto (1997) tetap memperlihatkan tipe kala yang serupa dengan candi-candi Dieng lainnya. Sebaliknya, kedua tipe kala pada Candi Setyaki, yakni kala bergaya Prambanan dengan figur penyerta pada pintu bilik dan kala bertipe 1b–1c pada relung, menunjukkan karakter yang hanya ditemukan pada candi-candi pasca-830 M.

Motif kala tipe kedua pada Candi Setyaki memiliki kesesuaian stilistik yang kuat dengan motif kala pada candi-candi *Group L* dan sekitar Prambanan. Paralel yang paling dekat terlihat pada motif kala Candi Prambanan yang dikaitkan dengan Prasasti Siwagrha 856 M (Jordaan, 1996), Candi Barong yang diperkirakan sesudah 860 M (Dumarcay, 1986, 1988), serta Candi Kedulan yang diperkirakan berasal dari periode sebelum 869 M berdasarkan Prasasti

Pananggaran, Sumundul, dan Tlu Ron (lihat Pradnyawan, 2023). Kemiripan juga ditemukan pada beberapa motif kala pada Kompleks Ratu Boko dan Candi Ijo. Gaya kala ini, oleh Klokke (2000) disebut sebagai bentuk transisi yang kemudian menjadi cikal bakal tipe kala Jawa Timur yang lebih ekspresif dan dramatis (Tipe 1e).



Gambar 5. Motif fauna pada Candi Setyaki (atas) dan Candi Prambanan (bawah).
(Sumber: Dokumentasi Dwi Pradnyawan, 2023)

Motif fauna berpasangan

Candi Setyaki menampilkan pahatan motif fauna berpasangan yang meliputi monyet, singa, dan kijang pada bagian kaki candi (bidang panil). Motif-motif ini dipahatkan dalam satu bidang bingkai dan selalu digambarkan berpasangan, kecuali figur gana yang digambarkan tunggal. Penggambaran fauna berpasangan pada Candi Setyaki menunjukkan gaya yang tidak kaku dan berkesan dinamis, dengan posisi tubuh dan interaksi antar fauna yang ekspresif.

Pola penempatan motif fauna pada kaki candi relatif teratur. Pada sisi selatan dan timur, motif monyet ditempatkan di tengah, diapit oleh figur gana dan singa. Sementara itu pada sisi utara, pola penempatannya sedikit berbeda, dengan figur gana berada di tengah dan susunan yang lebih bervariasi dengan motif fauna monyet, kijang, singa, dan bidang kosong. Pada sisi barat (sebelah kiri dan kanan tangga naik), hanya ditemukan motif kijang.

Motif fauna berpasangan tidak ditemukan pada candi-candi Dieng lainnya, kecuali pada reruntuhan Situs Dharmasala. Purnastuti (2000) dalam deskripsinya yang mendetail tentang kaki candi-candi Dieng mencatat bahwa, panil-panil pada kaki candi umumnya tidak berhias (polos), kecuali pada Candi Puntadewa (Tipe I.a) yang panilnya dihias dengan pilaster-pilaster. Tidak ada satupun deskripsi Purnastuti yang menyebutkan keberadaan motif fauna pada kaki candi-candi Dieng. Hal ini menjadikan motif fauna Candi Setyaki sebagai elemen yang harus dibandingkan dengan situs-situs di luar kawasan Dieng.

Berdasarkan observasi, terdapat dua kelompok perbandingan yang relevan. Kelompok pertama yang menunjukkan kemiripan paling kuat adalah motif fauna pada Candi Prambanan. Pada Candi Prambanan, motif fauna berpasangan yang dikenal sebagai Motif Prambanan (Jordaan, 1996), secara jamak ditemukan pada kaki candi-candi di halaman pertama. Beragam jenis fauna ditampilkan termasuk monyet, singa, dan kijang, dalam gaya berpasangan yang dinamis dan ekspresif, seperti di Candi Setyaki. Satu-satunya perbedaan yang mencolok adalah keberadaan motif kalpataru yang memisahkan pasangan fauna pada Candi Prambanan, sementara pada Candi Setyaki, elemen kalpataru tidak hadir. Meski dengan gaya yang lebih kaku, motif fauna serupa juga ditemukan pada Candi Morangan. Diperlihatkan dengan motif kijang dan singa yang dipisahkan oleh motif sulur.

Kelompok kedua adalah candi-candi Buddhis seperti Borobudur, Mendut, dan Sajiwan. Candi-candi Buddhis di Jawa Tengah dikenal memiliki motif fauna yang melimpah, baik dalam konteks relief cerita Jataka dan Tantri Kamandaka (Klokke, 1993), maupun sebagai ornamentasi noncerita, termasuk dalam bentuk motif *kalpalata* yang menampilkan beragam fauna. Di antara candi-candi Hindu masa Jawa Tengah, hanya Candi Prambanan dan Candi Morangan yang memiliki motif fauna dengan kelimpahan yang mendekati candi-candi Buddhis. Keberadaan motif fauna yang serupa pada Candi Setyaki, dengan demikian memperkuat posisinya dalam keluarga stilistik candi-candi periode akhir Jawa Tengah.

Motif gana dengan genta

Figur gana atau figur kerdil penopang merupakan salah satu motif ornamental yang tersebar luas pada candi-candi Hindu dan Buddhis di Jawa Tengah. Klokke (2007), dalam kajiannya tentang sebuah patung dari Indonesia di Museum Kröller-Müller yang diidentifikasi berasal dari Candi Barong, menguraikan variasi figur gana pada berbagai candi Jawa Tengah. Menurut Klokke, figur gana ditemukan di banyak candi yang masih bertahan, antara lain Candi Banyunibo, Barong, Borobudur, Candi A Dieng, Kalasan, Kedulan, Loro Jonggrang, Lumbung, Mendut, Morangan, Pendem, Plaosan Lor, Sambisari, Sari, Sewu, dan Sajiwan. Mereka menempati berbagai lokasi pada bangunan candi, di dalam *frieze*, di puncak pilaster, pada panel di bawah relung, dan di dasar pintu masuk. Klokke mencatat bahwa figur gana menampilkan berbagai variasi dalam hal objek yang dibawa yakni, bunga, *flywhisk* (kipas), *bell* (genta), atau vegetasi mirip daun pakis. Gaya gana di Candi Barong sangat khas, tidak mengenakan kain penutup dan memegang ujung selendang (*sash*) dengan kedua tangan terangkat. Gaya ini oleh Klokke dikaitkan dengan periodisasi Candi Barong yang ditempatkan sesudah 860 M.

Pada Candi Setyaki (Gambar 6), figur gana dipahatkan pada bidang panil kaki candi dalam posisi standar, menghadap ke depan, tangan seakan menopang bidang atas, dan dalam posisi jongkok. Hal menarik adalah, figur gana di Candi Setyaki digambarkan memegang genta (lonceng kecil). Motif gana dengan atribut genta semacam ini tidak ditemukan pada candi-candi Dieng lainnya. Berdasarkan catatan Klokke (2007), figur gana membawa genta juga ditemukan pada Candi Pendem dan Candi Sambisari. Dalam kajiannya tentang fase ornamentasi Borobudur, Klokke (2008) mengidentifikasi keberadaan komposisi tali dengan *bell*

(*cords with bells*) pada motif pilaster di balustrade ke-4 Borobudur, yang dikaitkan dengan fase ornamentasi terakhir monumen tersebut. Fase ini menunjukkan keserupaan dengan fase akhir Candi Sewu dan Plaosan Lor.

Keberadaan atribut genta pada gana di Candi Setyaki dengan demikian menempatkan candi ini dalam tradisi ornamental yang sama dengan candi-candi periode akhir Jawa Tengah. Motif gana pada Candi Setyaki tidak ditemukan pada candi-candi Dieng lainnya. Motif ini lebih banyak ditemukan pada candi-candi Buddhis dan candi-candi Hindu yang periodisasinya dianggap lebih muda dari candi-candi Dieng. Candi-candi di kawasan Kedu (Borobudur, Mendut, Pawon) dan kawasan Prambanan (Prambanan, Sewu, Plaosan, Sajiwan) banyak mengadopsi motif gana yang disematkan pada bagian kaki, tubuh, dan atap candi.



Gambar 6. Motif Gana dengan genta pada Candi Pendem (kiri) dan Candi Setyaki (kanan).
(Dokumentasi: Dwi Pradnyawan, 2023)

Keberadaan motif gana pada Candi Setyaki juga memiliki makna penting dalam konteks relasi antarcandi di kawasan Dieng. Klokke (2000, 2007) mencatat bahwa Candi A Dieng termasuk dalam daftar candi-candi yang menampilkan figur gana. Namun, identitas pasti Candi A Klokke belum dapat dikonfirmasi sebagai Candi Setyaki (persoalan ini dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan). Terlepas dari persoalan identifikasi tersebut, keberadaan figur gana di kawasan Dieng, baik pada Candi Setyaki maupun pada candi yang disebut Klokke, sudah diakui dalam literatur. Namun hal itu belum pernah dideskripsikan dan dibandingkan secara stilistik. Penelitian ini memberikan deskripsi dan perbandingan tersebut untuk pertama kalinya.

Sintesis Ragam Hias

Dari keseluruhan uraian tentang tiga kelompok ragam hias Candi Setyaki di atas, terlihat suatu pola yang konsisten. Baik motif kala, motif fauna, maupun motif gana, ketiganya menunjukkan kesamaan dengan repertoar ornamental candi-candi yang dibangun pada periode akhir Jawa Tengah. Pada saat yang

sama, pola tersebut menunjukkan perbedaan yang jelas dari repertoar ornamental candi-candi Dieng lainnya. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa perbedaan bukan hanya terjadi pada satu motif saja yang bisa dianggap sebagai anomali, melainkan merupakan perbedaan yang secara sistematis bersifat menyeluruh pada tingkat repertoar.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Perbandingan dengan Candi-candi Dieng Lainnya

Perbedaan ragam hias Candi Setyaki dengan candi-candi Dieng lainnya bersifat konsisten secara menyeluruh. Motif kala pada seluruh candi Dieng lainnya menunjukkan tipe 1a Klokke, yakni tanpa rahang bawah dan tanpa tangan. Sementara itu, Candi Setyaki menunjukkan dua tipe kala yang berbeda, yakni kala bergaya Prambanan dengan figur penyerta dan kala bertipe 1b–1c dengan rahang bawah dan cakar. Motif fauna berpasangan dan motif gana dengan genta sama sekali tidak ditemukan pada candi-candi Dieng lainnya. Purnastuti (2000) tidak mencatat keberadaan motif fauna atau gana pada panil kaki candi-candi Dieng manapun. Keberadaan profil *halfround* pada profil kaki dan tubuh Candi Setyaki juga membedakannya dari candi-candi Dieng lainnya.

Posisi Candi Setyaki dalam Kerangka Kronologis

Berdasarkan keseluruhan analisis ragam hias, posisi Candi Setyaki dalam kerangka kronologis seni candi Jawa Tengah menjadi jelas. Motif kala dengan rahang bawah dan cakar (tipe 1b–1c Klokke), motif kala bergaya Prambanan dengan figur penyerta, motif fauna berpasangan bergaya Prambanan, dan motif gana dengan genta, seluruhnya mengarah pada kekerabatan stilistik dengan candi-candi fase akhir Jawa Tengah (Klokke, 2000, 2006, 2007). Keberadaan profil *halfround* memperkuat penempatan ini dari sisi arsitektural.

Motif kala pada relung Candi Setyaki dapat disejajarkan dengan kala pada Candi Prambanan (856 M), Barong (sesudah 860 M), Kedulan (869 M), Ratu Boko, dan Ijo. Motif kala dengan figur penyerta memiliki paralel pada Candi Prambanan, Morangan, Sewu (fase renovasi, sekitar 828–847 M), Plaosan, dan Sajiwan (Degroot, 2009; Dumarcay, 1986). Periodisasi Candi Setyaki dengan demikian dapat diperkirakan berada pada kisaran paruh kedua abad ke-9 M (sesudah 850 M) hingga awal abad ke-10 M, sezaman dengan candi-candi *Group L* lainnya (Klokke, 2006).

Hal ini perlu dicatat bahwa keberadaan kala bergaya Prambanan pada Candi Setyaki juga mengisyaratkan perlunya perluasan tipologi kala oleh Klokke. Skema Klokke membedakan tipe kala berdasarkan perkembangan struktural, yakni ada atau tidaknya rahang bawah dan tangan, sehingga menghasilkan jalur perkembangan dari tipe 1a hingga 1e. Namun, skema tersebut belum mengakomodasi dimensi ornamental, yakni penambahan figur penyerta atau elemen dekoratif lain pada kala yang secara struktural masih bertipe 1a. Berdasarkan data dari Candi Setyaki dan paralel-paralelnya di Prambanan, Sewu, Plaosan, dan Morangan, terlihat adanya spektrum ornamentasi pada kala tipe 1a, dari yang sederhana pada candi-candi Dieng fase awal hingga yang diperkaya figur penyerta pada candi-candi fase akhir Jawa Tengah. Pembahasan mendalam

tentang spektrum ini memerlukan kajian tersendiri yang lebih luas tentang motif kala.

Pola ini terlihat semakin bermakna jika diperhatikan bahwa Soekmono (1979) menetapkan periodisasi percandian Dieng berdasarkan prinsip, bahwa candi dengan perbingkaian berupa bingkai-bingkai kecil (*small cornices*) dan ornamentasi sederhana mewakili periode tua (650–730 M), sedangkan candi dengan ornamentasi lebih rumit mewakili periode yang lebih muda (730–800 M). Purnastuti (2000) menunjukkan bahwa perbingkaian pada candi-candi Dieng termasuk ke dalam semua kategori Soekmono, baik yang berperiodisasi tua maupun muda, yang mengindikasikan bahwa masa pembangunan candi-candi Dieng memang tidak sezaman. Candi Setyaki, dengan *halfround*-nya yang jelas dan ornamentasi yang lebih raya dibandingkan candi-candi Dieng lainnya, berada pada ujung paling muda dari spektrum tersebut.

Berdasarkan analisis relung oleh Rarianingsih, sebagaimana dikutip dalam (Purnastuti, 2000), pertanggalan relatif berdasarkan relung candi pada percandian Dieng berada pada abad ke-8 hingga ke-9 M. Candi Arjuna didirikan sebelum 800–830 M, diikuti oleh Candi Puntadewa, Gatotkaca, dan Sembadra, semuanya dibangun pada awal periode Jawa Tengah. Diikuti Candi Bima pada sekitar 800–830 M, dan terakhir Candi Dwarawati dengan penanggalan sesudah 800–830 M. Candi Setyaki tidak termasuk dalam analisis Rarianingsih maupun Purnastuti. Berdasarkan ragam hias yang telah diuraikan dalam artikel ini, periodisasinya bahkan melampaui Candi Dwarawati, menjadikannya candi paling muda dari seluruh candi di Kompleks Percandian Dieng.

Candi Setyaki dan Candi A Klokke

Hubungan antara Candi Setyaki dan Candi A Dieng dalam terminologi Klokke (2000) perlu ditelaah lebih rinci. Penggolongan Candi A ke dalam *Group L* didasarkan pada keberadaan profil *halfround* yang dicatat Klokke sebagai satu-satunya profil semacam itu di Dataran Tinggi Dieng. Termasuk beberapa motif ornamental yang dicatat dalam skema-skema komparatifnya, yakni bentuk dan motif antefiks, motif *palmet*, dan motif *garland*. Candi Setyaki memang memiliki profil *halfround* dan motif *garland* dengan bunga dan daun yang konsisten seperti catatan Klokke mengenai Candi A. Namun beberapa motif yang dicatat Klokke untuk Candi A, seperti motif *palmet* tertentu, tidak ditemukan pada Candi Setyaki pascapemugaran. Sebaliknya, motif fauna berpasangan dan motif gana dengan genta, sangat menonjol pada Candi Setyaki bahkan sebelum pemugaran. Hal tersebut tidak disebutkan dalam catatan Klokke tentang Candi A. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa keduanya kemungkinan adalah candi yang berbeda. Mengingat bahwa kawasan Dieng pernah memiliki ratusan bangunan candi yang kini tinggal reruntuhan, Candi A Klokke bisa saja merujuk pada salah satu runtuhan tersebut. Hal ini tidak mengurangi validitas temuan penelitian ini. Candi Setyaki terbukti memiliki ragam hias fase akhir Jawa Tengah berdasarkan analisis stilistik secara independen. Sebaliknya, kemungkinan bahwa Candi A dan Candi Setyaki merupakan dua candi yang berbeda justru memperkuat argumen, bahwa aktivitas pembangunan fase akhir di Dieng bersifat lebih luas dari yang umumnya diasumsikan.

Implikasi: Kompleksitas Kronologis Percandian Dieng

Temuan bahwa Candi Setyaki termasuk fase akhir Jawa Tengah memiliki implikasi yang melampaui periodisasi satu candi. Kompleks percandian Dieng terbukti mengandung setidaknya dua fase pembangunan candi yang berbeda, yakni fase awal (sebelum 830 M) yang diwakili oleh Candi Arjuna, Srikandi, Gatotkaca, dan Semar, serta fase akhir (sesudah 830 M) yang diwakili oleh Candi Setyaki. Kronologi Purnastuti (2000) yang menempatkan Candi Dwarawati dan Candi Bima sebagai candi-candi termuda di Dieng (namun masih dalam rentang 732–850 M) perlu dilihat kembali dalam konteks temuan ini, khususnya karena Purnastuti tidak memasukkan Candi Setyaki dalam analisisnya.

Tabel 1. Periodisasi candi-candi Dieng menurut berbagai peneliti dan hasil penelitian ini

Candi	Soekmono (1979)	Williams (1981)	Dumarcay (1986)	Chihara (1996)	Purnastuti/ Rarianingsih (2000)	Degroot/ Klokke (2009/2006)	Temuan Penelitian
Arjuna	Fase I (650–730)	732–778	730–750	Fase I (± 680)	Tipe I pra-800–830	Pra- ± 830	Fase awal
Semar	Fase I (650–730)	732–778	730–750	Fase I	Tipe V pra-800–830	Pra- ± 830	Fase awal
Srikandi	Fase I (650–730)	732–778	730–750	Fase I	Tipe IV pra-800–830	Pra- ± 830	Fase awal
Gatotkaca	Fase I (650–730)	732–778	730–750	Fase I	Tipe II pra-800–830	Pra- ± 830	Fase awal
Puntadewa	Fase II (730–800)	732–778	730–750	Fase II	Tipe I.a pra-800–830	Pra- ± 830	Fase awal
Sembadra	Fase II (730–800)	732–778	730–750	Fase II	Tipe III pra-800–830	Pra- ± 830	Fase awal
Bima	Fase II (730–800)	732–778	730–750	Fase II	Tipe VI ± 800–830	Pra- ± 830	Fase awal–transisi
Dwarawati	—	—	—	—	Tipe IV.a pasca-800–830	Pra- ± 830	Fase awal–transisi
Setyaki	—	—	—	—	—	—	Fase akhir (pasca- ± 830)

(Sumber: diolah dari berbagai sumber oleh penulis, 2025)

Keterangan: "—" = belum termasuk dalam analisis peneliti yang bersangkutan; tahun dalam Masehi (M).

Hal ini konsisten dengan data bahwa penghunian dan penggunaan kawasan Dieng berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Beberapa ahli berpendapat bahwa kawasan Dieng tetap aktif hingga abad ke-12 atau ke-13 berdasarkan bukti prasasti (Dumarcay, 1986; Soebroto, 1984). Romain (2011) mencatat bahwa prasasti-prasasti yang ditemukan di kawasan Dieng bertarikh dari abad ke-9 hingga ke-13 M. Hal tersebut mengindikasikan secara kuat kelanjutan aktivitas keagamaan di kawasan ini jauh melampaui fase pendirian candi-candi yang masih berdiri. Klokke (2000, 2006, 2007) telah menunjukkan bahwa Candi Borobudur, Kalasan, dan Sewu mengalami fase pembangunan dan ornamentasi yang berbeda, dan bahwa ornamen pada satu monumen pun dapat

menunjukkan perkembangan temporal. Romain (2011) juga mencatat bahwa menurut Dumarcay, konstruksi di kawasan Kompleks Arjuna kemungkinan berlanjut hingga tahun 850 M dengan renovasi-renovasi yang berkelanjutan. Hal yang sama tampaknya berlaku di kawasan Dieng secara lebih luas.

Lebih jauh, keberadaan motif-motif pada Candi Setyaki berkorelasi kuat dengan candi-candi Buddhis (motif fauna, motif gana dengan genta) dan sekaligus dengan candi-candi Hindu periode akhir (motif kala dan motif fauna bergaya Prambanan). Hal ini menunjukkan bahwa para seniman yang membangun Candi Setyaki bekerja dalam tradisi seni yang mengakomodasi repertoar ornamental dari kedua tradisi keagamaan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Jordaan dan Pradnyawan (Jordaan, 2011; Pradnyawan, 2024) dalam konteks Candi Badut, adopsi motif-motif lintas sektarian pada level ornamen dekoratif adalah fenomena yang nyata pada seni candi Jawa Tengah periode akhir.

Situs Dharmasala yang berada di kawasan Dieng, menunjukkan komponen batu dengan profil *halfround* serta motif fauna serupa dengan Candi Setyaki. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas pembangunan pada periode akhir Jawa Tengah di kawasan Dieng tidak terbatas pada Candi Setyaki saja. Dharmasala, yang namanya merujuk pada bangunan penginapan bagi peziarah, mungkin merupakan bagian dari infrastruktur pendukung kawasan sakral Dieng yang terus berkembang sepanjang abad ke-9 M. Selain itu, terdapat kumpulan komponen candi dari kawasan Dieng di kantor unit Balai Pelestarian Kebudayaan Jawa Tengah yang belum diketahui pasti asalnya, dan menunjukkan ciri-ciri gaya yang lebih muda dibandingkan candi-candi Dieng pada umumnya. Inventarisasi dan analisis stilistik terhadap komponen-komponen tersebut, bersama dengan kajian lebih mendalam terhadap Dharmasala, diperlukan untuk memetakan seberapa luas aktivitas pembangunan fase akhir di Dieng.

Kajian ragam hias Candi Setyaki juga membuka pertanyaan tentang siapa yang membangun candi ini dan dalam konteks politik apa candi itu didirikan. Jika Candi Setyaki memang dibangun pada paruh kedua abad ke-9 M, pada masa ketika Kompleks Prambanan sedang atau baru saja didirikan di bawah kekuasaan Dinasti Sanjaya, maka pembangunan candi Hindu baru di kawasan Dieng pada masa itu, menunjukkan bahwa Dieng masih dianggap sebagai kawasan sakral yang penting. Pertanyaan ini melampaui lingkup penelitian ini yang berfokus pada analisis ragam hias. Ini patut diajukan sebagai agenda penelitian lebih lanjut yang bersifat interdisipliner, dengan menggabungkan kajian ragam hias, arsitektur, epigrafi, dan sejarah politik Mataram Kuno.

KESIMPULAN

Kajian ragam hias Candi Setyaki pascapemugaran 2023 membuktikan bahwa candi ini memiliki karakter ragam hias yang berbeda dari candi-candi Dieng lainnya. Motif kala dengan rahang bawah dan cakar, motif kala bergaya Prambanan dengan figur penyerta, motif fauna berpasangan bergaya Prambanan, dan motif gana dengan genta, seluruhnya menunjukkan kekerabatan stilistik dengan candi-candi fase akhir Jawa Tengah (*Group L* menurut Klokke (2000, 2006)), dengan periodisasi sesudah 830 M.

Temuan ini berdiri secara independen dari identifikasi Klokke (2000) terhadap Candi A Dieng ke dalam *Group L*. Terdapat beberapa kesamaan antara

Candi Setyaki dan deskripsi Klokke tentang Candi A, khususnya profil *halfround* dan motif *garland*, namun perbedaan pada motif-motif lain mengindikasikan bahwa keduanya kemungkinan adalah candi yang berbeda. Jika demikian, kawasan Dieng mengandung setidaknya dua bangunan dengan periode akhir Jawa Tengah, yakni Candi Setyaki dan Candi A yang identitasnya belum terkonfirmasi. Temuan di Situs Dharmasala dan temuan lepas komponen-komponen candi bergaya muda di kantor unit Balai Pelestarian Kebudayaan Jawa Tengah wilayah Dieng memperkuat indikasi, bahwa aktivitas pembangunan pada fase akhir di kawasan Dieng bersifat lebih luas dari yang umumnya diasumsikan.

Sesuai dengan anjuran Klokke (2000, 2006, 2007), penetapan periodisasi melalui ragam hias ditempatkan sebagai kajian komplementer yang melengkapi data arsitektur dan epigrafi. Namun, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian ini maupun kajian-kajian sebelumnya pada Candi Kedulan (Pradnyawan, 2023) dan Candi Badut (Pradnyawan, 2024), kajian ragam hias yang cermat dan mendetail patut mendapat perhatian yang lebih besar dalam upaya memahami seni bangunan candi dan menyusun sejarah seni pada masa Jawa Kuno.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis adalah kontributor utama. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

Chihara, D. (1996). *Hindu-Buddhist architecture in Southeast Asia*. Brill.

Degroot, V. (2009). *Candi space and landscape: A study on distribution, orientation, and spatial organization of Central Javanese temple remains.* Mededeligen van het Rijksmuseum voor Volkenkunde.

Dumarcay, J. (1986). *The temples of Java*. Oxford University Press.

Dumarcay, J. (1988). *Architectural composition in Java from the eighth to fourteenth centuries*. Oxford University Press.

Harriyadi, H. (2020). Makna ragam hias śaṅkha bersayap pada candi Hindu Dan Budha. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, *9*(2), 113–130. https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.377.

Jordaan, R. E. (1996). *In praise of Prambanan; Dutch essays on the Loro Jonggrang temple complex*. Brill. https://doi.org/10.26530/OAPEN_417723.

Jordaan, R. E. (2011). Candi Badut and the trajectory of Hindu-Javanese temple architecture. *Artibus Asiae* , *71*(1), 55–74.

Klokke, M. J. (1993). *Tantri reliefs on Javanese candi*. KITLV Press.

Klokke, M. J. (2000). Ornamental motifs: The stylistic method applied to ancient Javanese temple art. In R. S. Lobo W. (Ed.), *Southeast Asian Archeology 1998* (pp. 85–98). Centre for Southeast Asian Studies, University of Hull.

Klokke, M. J. (2006). The history of Central Javanese architecture: Architecture and sculptural decoration as complementary sources of information. In H Chambert-Loir & B Dagens. (Eds.), *Anamorphoses: Hommage à Jacques Dumarçay* (pp. 49–68).

Klokke, M. J. (2007). An Indonesian sculpture in the Kröller-Müller Museum. *Aziatische Kunst*, *37*(4), 3–14.

Klokke, M. J. (2008). The Buddhist temples of the Śailendra dynasty in Central Java. *Arts Asiatiques*, *63*, 154–167. http://www.jstor.org/stable/43486580.

Krom, N. J. (1923). *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* (Vol. 3). Martinus Nijhoff.

Pradnyawan, D. (2019). Kisah tiga candi di Jawa. In D. A. Tanudirjo (Ed.), *Kuasa Makna* (pp. 115–150). Departemen Arkeologi FIB UGM.

Pradnyawan, D. (2023). Arsitektur dan seni Candi Kedulan. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, *12*(1), 1–16. https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.93.

Pradnyawan, D. (2024). Ragam hias dan periodisasi Candi Badut: Tinjauan perbandingan bentuk seni dengan candi-candi periode Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi*, *44*(1), 19–40. https://doi.org/10.55981/ba.44.1.2884-2.

Purnastuti, I. (2000). *Periodisasi percandian Dieng berdasarkan arsitektur* [Skripsi. Universitas Gadjah Mada].

Romain, J. (2011). Indian architecture in the 'Sanskrit Cosmopolis': The temples of the Dieng Plateau. In P.-Y. Manguin, A. Mani, & G. Wade (Eds.), *Early interactions between South and Southeast Asia: Reflections on cross-cultural exchange* (pp. 299–316). ISEAS Publishing. https://doi.org/10.1355/9789814311215.

Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., & Ashari, C. (2013). *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Soebroto, P. H. (1984). *Kompleks Candi Dieng* [Laporan penelitian]. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Soekmono, R. (1979). The archaeology of Central Java before 800 A.D. In R. B.-W. W. Smith (Ed.), *Early South East Asia: Essays in archaeology, history and historical geography.* Oxford University Press.

Susilo. (1996). *Latar belakang penempatan Dewa Trimurti pada Candi Srikandi, Dieng*. [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].

Suyamto, H. (1997). *Karakteristik Candi Bima di Dieng (Tinjauan berdasarkan data arsitektural)* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].

Vogler, E. B. (1949). *De monsterkop uit het omlijstingsornament van tempeldoor gangen en –nissen in de Hindoe-Javaanse bouwkunst*. Brill.

Williams, J. (1981). The date of Barabudur in relation to other Central Javanese monuments. In L. O.-W. H. W. Gómez (Ed.), *Barabudur: History and significance of a Buddhist monument* (pp. 25–46). University of California Press.

Wirjosuparto, S. (1957). *Sejarah bangunan kuno Dieng*. Kalimosodo.